

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja (*adolescence*) adalah masa peralihan dari masa kanak – kanak menuju masa remaja awal, menurut WHO (*World Health Organization*) remaja dihitung dari usia 10 – 19 tahun. Masa remaja diawali dengan pubertas dimana terjadi banyak sekali perubahan – perubahan yang bisa terjadi pada remaja, diantaranya perubahan fisik ditandai dengan perubahan penampilan dan fungsi fisiologis sementara perubahan psikologi merupakan dimana individu mengalami perubahan aspek kognitif, emosi, sosial, maupun moral. Sementara perubahan seksual dapat didefinisikan sebagai pertumbuhan organ – organ reproduksi menuju kematangan. Walaupun demikian banyak hal yang terjadi pada sebagian remaja yang belum mengetahui dan memahami tentang pentingnya kesehatan reproduksi, misalnya tentang menstruasi (Suryani, 2019). Salah satu perubahan fisik pada remaja putri yang paling bisa dilihat atau dirasakan oleh diri remaja putri tersebut adalah terjadinya menstruasi. Menstruasi merupakan perdarahan yang teratur setiap bulan sebagai tanda bahwa organ reproduksi telah berfungsi secara baik dan matang yang terjadi secara alamiah pada wanita (Susanti & Lutfiyati, 2020).

Menurut data Kementerian Kesehatan, Indonesia memiliki jumlah penduduk yang bisa dikatakan cukup padat di dunia. Pada tahun 2021 jumlah remaja Indonesia umur 15-19 tahun sebesar 22.200.278, dengan pembagian jumlah remaja laki-laki sebanyak 11.445.192 dan remaja putri berjumlah 10.755.086 dengan rasio jenis kelamin sebesar 116,4 (Kemenkes RI., 2021). Kemudian untuk jumlah penduduk remaja dengan usia 15 – 19 tahun di Provinsi Jawa Tengah menurut BPS 2021 Provinsi Jawa Tengah sebesar 2.806.480 secara keseluruhan dengan pembagian jumlah laki-laki sebanyak 1.447.267 dan perempuan sebanyak 1.359.213 jiwa (BPS, 2021).

Perempuan ketika memasuki masa pubertas akan mengalami *menarche* atau biasa disebut dengan menstruasi pertama kali, kemudian pada setiap bulan perempuan akan terus mengalami menstruasi hingga mencapai usia 45 – 55 tahun atau disebut dengan *menopause* (Samantha & Almalik, 2019). *Menarche* memiliki definisi sebagai tahap perkembangan fisik ketika alat reproduksi mencapai kematangannya. Usia *menarche* bervariasi pada setiap perempuan, dengan usia termuda 9 tahun dan usia tertua yaitu 15 tahun (Hidayah & Palila, 2021). Hasil riset kesehatan dasar menunjukkan rata-rata usia

terjadi *menarche* terjadi lebih dini dikarenakan faktor tumbuh kembang pada setiap anak berbeda (Samantha & Almalik, 2019). Remaja putri usia 10 – 15 tahun di Kabupaten Klaten yang sudah mengalami menstruasi berdasarkan data statistik berjumlah sebanyak 72,67% dari total populasi remaja putri di Kabupaten Klaten (Riskesdas, 2018).

Masa pubertas merupakan tahapan dalam perkembangan masa anak – anak yang mengalami perubahan dari makhluk aseksual menjadi seksual. Pada remaja putri ditandai dengan terjadinya menstruasi (Ayu A & Prodalima Sinulingga, 2020). Menstruasi dapat didefinisikan sebagai proses pengeluaran darah yang berlangsung selama 5 – 7 hari dan terjadi setiap bulan serta terjadi akibat perubahan hormon dan mengarah pada pembentukan endometrium, ovulasi sehingga terjadi peluruhan dinding rahim jika sel telur tidak bertemu dengan sel sperma untuk proses pembuahan (Rudatiningtyas *et al.*, 2022).

Fase menstruasi pada setiap bulan melibatkan seluruh bagian organ reproduksi. Berdasarkan letak anatominya, organ ini dibagi menjadi dua bagian yaitu organ genitalia *eksternal* dan *internal*. Organ genitalia *eksternal* adalah bagian yang dapat dilihat dari luar, organ ini terdiri dari *mons pubis*, *labia mayora*, *labia minora*, klitoris, *vestilubum*, selaput dara (*hymen*), lubang vagina, lubang uretra dan *perineum*. Kemudian organ *genital internal* adalah bagian yang berada didalam panggul perempuan yang dimana tidak dapat dilihat dari luar, organ ini terdiri dari *ovarium* (indung telur), *fimbriae*, *tuba falopi* (saluran telur), uterus (rahim), dan vagina (Megasari, 2019).

Remaja putri yang organ reproduksinya telah matang akan mengalami menstruasi dan diikuti dengan perubahan fisik, atau bisa terjadi sebaliknya ditandai dengan terjadinya perubahan fisik terlebih dahulu kemudian terjadi fase menstruasi (Sulistiyanti & Ayu, 2021). Menurut (Pujiastuti, 2021) perubahan fisik yang terjadi pada remaja putri berlangsung secara bertahap dari karakteristik seksual primer dan karakteristik sekunder. Karakteristik primer meliputi perkembangan organ reproduksi, sedangkan karakteristik sekunder mencakup dalam perubahan bentuk tubuh sesuai dengan jenis kelamin, misalnya pada remaja putri ditandai dengan pembesaran payudara dan pinggul. Karakteristik sekunder tidak berhubungan langsung dengan fungsi reproduksi (Suryani, 2019).

Sistem reproduksi pada perempuan lebih sensitif terhadap suatu penyakit. Timbulnya penyakit disaluran reproduksi terjadi karena kesadaran akan *personal hygiene* yang rendah terutama saat menstruasi, karena pada saat menstruasi organ intim berpeluang tinggi terjadi infeksi karena terpapar bakteri (Rudatiningtyas *et al.*, 2022). *Vulva hygiene* saat menstruasi merupakan langkah awal untuk mewujudkan kesehatan diri karena tubuh

yang bersih akan meminimalkan resiko seseorang terjangkit suatu penyakit area *genetalia* seperti keputihan, *pruritus vulva*, iritasi dan yang fatal bisa terkena kanker *serviks* (Susanti & Lutfiyati, 2020).

Pada ajaran agama Islam mengajarkan setiap umatnya agar selalu menjaga kesehatan dengan menjaga kebersihan, dimulai dari menjaga kebersihan diri sendiri kemudian kebersihan lingkungan sekitarnya (Fitriwati & Arofah, 2021). Kebersihan pada organ reproduksi juga termasuk hal yang diperhatikan dalam Islam, contohnya adanya kewajiban untuk melakukan pensucian diri atau biasa disebut dengan mandi besar setelah mengalami menstruasi pada wanita (Kosanke, 2019). Menjaga kebersihan area organ reproduksi juga termasuk ke dalam menjaga kebersihan diri, dalam medis perilaku ini bisa disebut sebagai *vulva hygiene* (Anandita Mella Yuria Rachma, 2021).

Vulva Hygiene adalah salah satu tindakan untuk mempertahankan kebersihan pada organewanitaan pada bagian luar yang bertujuan untuk mencegah terjadinya gangguan kesehatan (Sandika & Br, 2022). Remaja perempuan harus sangat berhati – hati dan tertatur dalam menerapkan *vulva hygiene* hal ini dikarenakan organ reproduksi tempat yang sangat sensitif dan tidak bisa sembarangan dalam membersihkan serta merawatnya. Penerapan *vulva hygiene* membutuhkan pemahaman yang baik agar tidak menyebabkan efek samping yang berujung dengan gangguan kesehatan (Susanti & Lutfiyati, 2020).

Remaja putri pada zaman sekarang rata – rata tidak memiliki pemahaman yang baik akan pentingnya penerapan *vulva hygiene*, terkhususnya remaja putri yang masih duduk di bangku sekolah, baik SMP atau SMA. Hal ini terjadi karena para remaja kebingungan untuk mencari sumber informasi yang jelas dan dapat dipercaya. Rata – rata remaja putri cenderung lebih memilih untuk bertanya atau bercerita mengenai masalah yang dialaminya kepada teman sebaya, walaupun teman tersebut juga tidak memiliki wawasan yang benar. Sikap atau tindakan seperti ini bisa membahayakan apabila informasi yang disampaikan oleh rekannya kurang benar, hal tersebut bisa menyebabkan kemungkinan terjadi gangguan kesehatan dapat terjadi (Rahmanindar *et al.*, 2022).

Berdasarkan data survei WHO (*World Health Organization*) tahun 2020 yang dilakukan di beberapa negara, remaja putri berusia 10-14 tahun kebanyakan memiliki masalah terhadap kesehatan reproduksi. Menurut Data Statistik di negara Indonesia 43,3 juta remaja putri menunjukkan perilaku kebersihan yang sangat buruk terutama pada area intim sehingga menyebabkan gangguan kesehatan. Perilaku kebersihan yang buruk terjadi karena remaja kurang memiliki pengetahuan yang akurat terkait kesehatan reproduksi (Permata, 2021) Peran dari orang tua dalam mengawasi dan memberikan informasi kepada

anak yang mulai beranjak remaja khususnya remaja putri juga tidak kalah penting agar remaja menjaga kebersihan diri terutama kebersihan organ reproduksi (Juwita, 2019).

Selain dari orang tua peran dari pihak sekolah juga bisa untuk menambah pengetahuan remaja putri tentang kebersihan organ reproduksi dengan mengadakan kerja sama dengan tim kesehatan untuk melakukan penyuluhan mengenai cara menjaga kebersihan diri khususnya cara menerapkan *vulva hygiene* dengan benar dan tepat (Susanti & Lutfiyati, 2020). Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2020 perilaku remaja putri dalam menjaga *hygiene* menstruasi masih buruk. Indonesia dapat dikatakan sebagai kategori tinggi dengan jumlah 90 sampai 100 kasus per 100.000 penduduk pertahun, jika di hitung dalam persen berkisar 69,3 %. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai cara menerapkan *vulva hygiene* pada masa menstruasi (Rudatiningtyas et al., 2022). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Juwitasari dengan judul “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang *Vulva Hygiene* Dengan Perilaku *Vulva Hygiene* Saat Menstruasi Pada Remaja Awal” dengan hasil (85.71%) siswi memiliki tingkat pengetahuan kurang, sedangkan sisanya sebanyak (14.29%) memiliki tingkat pengetahuan baik. Perilaku *Vulva Hygiene* siswi didapatkan sebanyak (42.86%) siswi memiliki perilaku baik, dan sisanya sebanyak (57.14%) siswi memiliki perilaku buruk dalam melakukan *Vulva Hygiene*.

Pemerintah Indonesia sudah melakukan tindakan atau program untuk menyebarkan informasi mengenai cara – cara untuk merawat daerah reproduksi perempuan. Salah satunya dengan memberikan informasi melalui media sosial yang dapat diakses di *website* kementerian kesehatan kemkes.go.id yang dapat diakses oleh masyarakat kapan saja dan dimana saja. Tidak hanya itu, dengan perkembangan zaman saat ini masyarakat bisa melakukan konsultasi kepada dokter atau tenaga kesehatan tanpa harus datang ke layanan kesehatan seperti puskesmas dan rumah sakit yaitu dengan memanfaatkan media sosial seperti *whatsapp*, *Instagram*, dan lain sebagainya (Rahmanindar et al., 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 10 November 2022 di salah satu SMP dan SMA Negeri yang ada di Klaten terdapat 7 dari 10 orang siswa lewat hasil wawancara terkait pengetahuan dan penerapan *vulva hygiene* saat menstruasi, siswa mengatakan masih malas mengganti pembalut, siswa juga mengalami masalah kesehatan pada area *genetalia* seperti gatal-gatal saat menstruasi dan iritasi, saat membersihkan area *genetalia* sekedar asal membasuh tanpa cuci tangan terlebih dahulu. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan pihak sekolah didapatkan informasi jika sekolah belum pernah dijadikan sebagai tempat penelitian terkait kesehatan reproduksi remaja seperti *vulva*

hygiene, pihak sekolah belum menjalankan program tersendiri sebagai bentuk kepedulian terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasanya penting bagi remaja putri untuk diberikan pengetahuan tentang bagaimana pelaksanaan *vulva hygiene* yang baik dan benar, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran *Vulva Hygiene* Pada Remaja Putri Saat Menstruasi”

B. Rumusan Masalah

Wanita lebih cenderung beresiko untuk mengalami gangguan kesehatan pada area *genetalia* dikarenakan secara anatomi bentuk organ vital pria dan wanita berbeda. Wanita memiliki area *vulva* yang terdiri dari *labia* dan klitoris yang terbuka lebar serta selalu dalam kondisi lembab. Panjang uretra pada wanita lebih pendek dibandingkan dengan laki-laki yaitu hanya sekitar 2,5- 4 cm, sehingga membuat infeksi dapat masuk dengan mudah terutama pada saat menstruasi karena darah yang keluar sangat kotor sehingga rentan menjadi tempat berkembangnya bakteri.

Pada saat menstruasi mayoritas remaja putri kurang memperhatikan kebersihan area *genetalia*. Salah satu faktor penyebab hal tersebut adalah minimnya pengetahuan tentang penerapan *vulva hygiene* secara benar dan tepat. Pengetahuan tentang *vulva hygiene* sangat penting untuk dipahami dan diterapkan, agar dapat terhindar dari gangguan kesehatan seperti, iritasi, keputihan, infeksi, *pruritus vulva* dan bisa mengalami kanker *serviks*.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Gambaran Remaja Putri Tentang *Vulva Hygiene* Saat Menstruasi. Oleh sebab itu peneliti ingin meneliti tentang penerapan *vulva hygiene* pada remaja putri dengan judul penelitian “Bagaimana Gambaran Perilaku *Vulva Hygiene* Pada Remaja Putri Saat Menstruasi”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesadaran maupun pengetahuan remaja putri terkait penerapan *vulva hygiene* terhadap kesehatan reproduksi dan bagaimana cara menjaga area *vulva* selama menstruasi. Penelitian ini untuk menambah pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja.

Adapun tujuannya meliputi :

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran *vulva hygiene* pada remaja putri saat menstruasi.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden meliputi usia, usia *menarche*, siklus haid, agama, dan tingkat pendidikan.
- b. Untuk mengetahui masalah remaja yang terjadi saat menstruasi
- c. Untuk mengetahui tingkata pengetahuan responden mengenai *vulva hygiene* saat menstruasi.
- d. Untuk mengetahui sikap responden mengenai *vulva hygiene* saat menstruasi.
- e. Untuk mengetahui tindakan responden mengenai *vulva hygiene* saat menstruasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan pustaka dalam menambah wawasan pengetahuan khususnya dalam gambaran perilaku *vulva hygiene* pada remaja putri saat menstruasi.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan ilmiah bagi tenaga kesehatan demi meningkatkan pengetahuan bagi tenaga kesehatan dan pembaca.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja atau Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi gambaran *vulva hygiene* pada remaja putri saat mesntruasi, sehingga dapat ditindaklanjuti dengan program yang dibutuhkan.

b. Bagi Perawat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan peran perawat sebagai pendidik, serta menjadi bahan pengembangan dan meningkatkan pendidikan dalam bidang keperawatan secara profesional dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.

c. Bagi Institusi

Sebagai wacana intitusi dalam menentukan kebijakan kedepannya dan menambahkan program penyuluhan kesehatan guna meningkatkan pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan informasi lanjut, sehingga dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

1. Judul “ Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi Terkait *Vulva Hygiene* Pada Remaja Wanita Di RW 02 Bojong Menteng, Bekasi “ oleh Arifiani 2021 dengan metode penelitian deskriptif menggunakan, dengan populasi penelitian remaja yang tinggal di RW 02 Bojong Menteng. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *non probability sampling* tipe *purposive sampling* dengan jumlah 109 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner, data di analisis Hasil dari penelitian antara lain 109 responden remaja wanita yang tinggal di RW 02 Bojong Menteng, Bekasi berusia 12 hingga 24 tahun, sebanyak 72 responden atau 66,1%. Remaja perempuan memiliki pengetahuan yang cukup tentang kebersihan vulva sebanyak 53 responden atau 48,7%, memiliki sikap yang positif tentang kebersihan vulva sebanyak 76 responden atau 69,7%, dan memiliki motivasi yang baik mengenai kebersihan vulva sebagai sebanyak 56 responden atau 51,4%.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada teknik sample, dimana pada penelitian sebelumnya menggunakan *non probability sampling* tipe *purposive sampling* dan teknik sampling dalam penelitian yang telah dilakukan menggunakan *non probability sampling* yaitu *kuota sampling*.

2. Judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan *Personal Hygiene* Dengan Perilaku *Vulva Hygiene* Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Di Ponpes Al_Ghifari Gamping Sleman Yogyakarta” oleh Sri Handayani 2018. Jenis penelitian kuantitatif dengan metode korelasi dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel yang digunakan adalah 30 remaja putri Ponpes Al-Ghifari Gamping Sleman Yogyakarta. Analisis data menggunakan *pearson product moment*. Penelitian ini mendapatkan hasil berupa : Tingkat Pengetahuan tentang *personal hygiene* pada remaja putri diketahui *score* nilai tertinggi adalah 24, dan *score* nilai terendah adalah 19. Nilai yang paling banyak diperoleh responden adalah 22, yaitu sebanyak 8 responden (26,7%). Perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi yang dilakukan remaja putri *score* tertinggi adalah 25, dan *score* nilai terendah 19. Nilai tertinggi yang paling banyak diperoleh adalah *score* nilai 23 sebanyak 7 responden (23,3%). Ada hubungan yang positif antara tingkat

pengetahuan *personal hygiene* dengan perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di Ponpes Al-Ghifari Gamping Sleman, dengan nilai p-value 0,99.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada sasaran respondennya, dimana pada penelitian ini hanya melibatkan siswi di tingkat SMP. Sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan melibatkan responden siswi di tingkat SMP SMA.

3. Judul “Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang *Vulva Hygiene* Dengan Perilaku *Vulva Hygiene* Saat Menstruasi Pada Remaja Awal” oleh Juwitasari 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional study* kepada 35 siswa sebagai responden menggunakan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tingkat pengetahuan dan perilaku *vulva hygiene* pada remaja. Analisis hubungan dilakukan menggunakan uji *statistic Spearman*. Hasil dari penelitian ini (85.71%) siswi memiliki tingkat pengetahuan kurang, sedangkan siswanya sebanyak (14.29%) memiliki tingkat pengetahuan baik. Perilaku *Vulva Hygiene* siswi didapatkan sebanyak (42.86%) siswi memiliki perilaku baik, dan siswanya sebanyak (57.14%) siswi memiliki perilaku kurang dalam melakukan *Vulva Hygiene*. Hasil uji korelasi *Spearman* menunjukkan p-value 0.893 ($\alpha=0.05$), dan nilai koefisien korelasi 0.024. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang *vulva hygiene* dengan perilaku *vulva hygiene* saat menstruasi pada remaja awal di MI. Wahid Hasyim Gondanglegi.

Perbedaan penelitian terletak pada analisis data, peneliti sebelumnya menggunakan analisis bivariat dengan metode uji *statistic spearman* sedangkan pada penelitian yang dilakukan menggunakan analisis univariat.

4. Judul “Efektifitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media *Leaflet* Dan *Pop Up Book* Terhadap Pengetahuan Dan Tindakan *Hygiene* Menstruasi Pada Remaja Putri Usia 13-15 Tahun” oleh Munifah 2021. Desain penelitian ini *Pra Experiment* dengan pendekatan *Quasy experiment*. Pada penelitian ini populasinya adalah siswi kelas VII, VIII, yang berusia 13-15 tahun di MTS Nurul Karomah dengan jumlah populasi 38 orang yang belum mengetahui *hygiene* menstruasi. Tehnik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan besar sampel 34 orang. Sedangkan cara pengumpulan data menggunakan kusioner dengan uji statistik *Mann Whitney* dan T test dengan $\alpha=0,05$. Dari hasil penelitian didapatkan ada perbedaan pengetahuan dan tindakan siswi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *leaflet* dan *pop up book*.. pada penelitian pengetahuan didapatkan 84,7% siswi

memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan pada tindakan didapatkan 80,9% siswi yang memiliki tindakan baik. Keduanya didapatkan dari hasil kusioner dengan media *leaflet* dan *pop up book*. Hasil uji statistik *Mann-Whitney* adalah 0,026 lebih kecil dari derajat kesalahan ($0,026 < 0,05$) sedangkan hasil uji pada T test adalah 0,004 signifikasinya lebih kecil dari derajat kesalahan ($0,004 < 0,05$) yang ditetapkan peneliti yang signifikasinya 5% (0,05).

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada analisis data, dimana pada penelitian yang akan saya lakukan menggunakan analisis data dengan univariat sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan uji statistik *Mann Whitney* dan T test. Serta pada penelitian sebelumnya menggunakan edukasi sementara penelitian yang telah dilakukan hanya sebatas pengumpulan data.